

Original Article*)

Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Kejadian Kelainan Refraksi Pada Anak Sekolah Di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih*(The Relationship Between Online Learning and the Incidence of Refractive Disorders in School Children at the Prikasih Hospital Eye Polyclinic)***Rina¹**¹Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan

Email correspondent: rina.januari1@gmail.com

Abstract

Introduction: The purpose of this study is to determine “The Relationship between Online Learning and The Incidence of Refractive Errors in School Children at the Eye Polyclinic in Prikasih Hospital. The type of research is quantitative. The population of this research is children who study using learning online methods. The sampling was selected using purposive a sampling technique and the total sample of this study was 43.

Methods: The primary data collection method used were a questionnaire method and Snellen charts to measure visual acuity. The univariate analysis aims to describe the characteristics of each variable and the bivariate analysis is carried out with the chi-square test aims to determine whether or not there is a relationship between variables.

Results: The results showed that from 22 respondents (51,1%) whose intense study used an online learning method, 1 respondent (4,5%) did not have refractive errors and 21 respondents (95,5%) had refractive errors. The result of the chi-square test is that the value of $p = 0,00$ means p -value (0,05).

Discussion: This study concludes that there is a relationship between online learning and the incidence of refractive errors in children’s schools at the Eye Polyclinic in Prikasih Hospital.

Keywords: online learning, refractive errors, school-age children

Artikel

Disubmit (Received) : 09 November 2022

Diterima (Accepted) : 19 January 2023

Diterbitkan (Published) : 19 January 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kelainan refraksi merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga pembiasan sinar tidak difokuskan pada retina.¹ Pada kelainan refraksi terjadi ketidakseimbangan sistem optik pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur (Ilyas 2006). Berdasarkan data prevalensi, lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak adalah Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat.² Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak (25,81%) dan Age Related Macular Degeneration (AMD 4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah (Kemenkes RI 2018).⁵

Kelainan refraksi merupakan penyebab *low vision* atau penglihatan terbatas terbanyak kedua setelah katarak (Ratanna 2014).³ Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah (Kemenkes RI 2018).⁵ Tahun 2020, lebih dari 200 Negara di Dunia mengalami wabah *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, sosial, termasuk pendidikan. WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.⁴ Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Menurut Riyana (2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online.⁶ Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *Personal Computer* (PC)/laptop/gadget seperti *handphone* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet dengan menggunakan *platform* seperti *google meet*, *zoom meeting*, *skype*, ataupun *edmodo*.⁷ Hasil dari studi pendahuluan di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih terdapat peningkatan pasien usia anak sekolah sebanyak 45,8% yaitu pada bulan November 2021 sebanyak 11 pasien, sedangkan pada bulan Januari 2022 sebanyak 24 pasien. Data tersebut menunjukkan jumlah pasien anak sekolah meningkat sejak sekolah tatap muka dibuka kembali, setelah dua tahun sekolah dilaksanakan secara daring.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi korelasional yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan antara aktivitas pembelajaran daring dengan kejadian kelainan refraksi yang dialami oleh anak usia sekolah.⁸ Sampel yang digunakan yaitu total sampel karena total populasi kurang dari 100 (Notoatmojo S. 2012). Maka peneliti menggunakan total sample sebanyak 43 sample selama November-Januari 2022. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*.

Penelitian ini menggunakan satu variable bebas yaitu pembelajaran daring, dan satu variable terikat yaitu kejadian kelainan refraksi pada anak usia sekolah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini kuisioner dan *Snellen Chart* untuk mengukur tajam penglihatan.⁹ Analisa dalam penelitian ini yaitu Analisis univariate yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian dan analisis bivariate bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan/pengaruh terhadap 2 variabel independen dengan variabel dependen.¹⁰ Uji yang dilakukan dalam analisis bivariate yang dilakukan terhadap dua variable yaitu uji *chi-square*.

Hasil

Analisis Univariate

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
------	-----------	---

7 Tahun	7	16,3
8 Tahun	4	9,3
9 Tahun	5	11,6
10 Tahun	13	30,2
11 Tahun	3	7
12 Tahun	11	25,6
Total	43	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi umur dari 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 7 responden (16,3%) berusia 7 tahun, 4 responden (9,3%) berusia 8 tahun, 5 responden (11,6%) berusia 9 tahun, 13 responden (30,2%) berusia 10 tahun, 3 responden (7%) berusia 11 tahun, dan 11 responden (25,6%) berusia 12 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	26	60,5
Laki-Laki	17	39,5
Total	43	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin dari 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 26 responden (60,5%) berjenis kelamin perempuan, dan 17 responden (39,5%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring	Frekuensi	%
Ringan	11	25,6
Sedang	10	23,3
Tinggi	22	51
Total	43	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi pembelajaran daring dari 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 11 responden (25,6%) melakukan aktivitas pembelajaran yang rendah, 10 responden (23,3%) melakukan aktivitas pembelajaran daring yang sedang, dan 22 responden lainnya (51,2%) menyatakan melakukan aktivitas pembelajaran yang tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kelainan Refraksi

Umur	Frekuensi	%
Tidak terjadi kelainan refraksi	13	30,2
Terjadi kelainan refraksi	30	69,8
Total	43	100

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian kelainan refraksi dari 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 13 responden (30,2%) tidak mengalami kelainan refraksi, dan 30 responden (69,8%) mengalami kelainan refraksi.

Analisis Bivariate

Tabel 5. Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Kejadian Kelainan Refraksi Pada Anak Sekolah

Pembelajaran Daring	Kejadian Kelainan Refraksi				Total		Asymp Sig / P-Values	Odd Ratio (Or)
	Tidak Terjadi Kelainan Refraksi		Terjadi Kelainan Refraksi		F	%		
	F	%	F	%				
Ringan	12	60	8	40	20	46,5	0,00	33,00
Tinggi	1	4,3	22	95,7	23	53,5		
Total	13	30,2	30	69,8	43	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 20 (46,5%) responden yang melakukan pembelajaran daring rendah, sebanyak 12 responden (60%) tidak mengalami kejadian kelainan refraksi dan 8 responden (40%) mengalami kejadian kelainan refraksi. Sedangkan 23 responden lainnya (53,5%) yang melakukan pembelajaran daring tinggi, sebanyak 1 responden (4,3%) tidak mengalami kejadian kelainan refraksi dan 22 responden (95,7%) mengalami kejadian kelainan refraksi. Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,00$ artinya $p\text{-value} \leq (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah ada hubungan pembelajaran daring dengan kejadian kelainan refraksi pada anak sekolah. Nilai *Odds Ratio* (OR) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran daring pada anak sekolah. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS didapatkan nilai OR sebesar 33,00. Maka anak sekolah yang melakukan aktivitas pembelajaran daring memiliki peluang 33 kali mengalami kejadian kelainan refraksi.

Pembahasan

Deskripsi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pembelajaran Daring, Dan Kejadian Kelainan Refraksi

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 7 responden (16,3%) berusia 7 tahun, 4 responden (9,3%) berusia 8 tahun, 5 responden (11,6%) berusia 9 tahun, 13 responden (30,2%) berusia 10 tahun, 3 responden (7%) berusia 11 tahun, dan 11 responden (25,6%) berusia 12 tahun. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Ilyas (2014), penurunan tajam penglihatan pada anak yang frekuensi lamanya menggunakan gadget dalam kategori berlebihan disebabkan oleh stress yang terjadi pada fungsi penglihatan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hermawan (2020) menyatakan bahwa anak yang menggunakan gadget lebih dari batasan normal yaitu selama lebih dari 2 jam/hari mengalami gangguan kesehatan mata lebih tinggi dari anak yang menggunakan gadget dalam batasan normal. Menurut peneliti, saat pandemi anak-anak memiliki kebutuhan tinggi dalam menggunakan komputer atau pun gadget tapi belum mampu mengontrol dampak negatif yang dapat terjadi dari penggunaan gadget tersebut.¹² Selain itu menurut peneliti selama masa pembelajaran daring, anak-anak jarang melakukan aktivitas baca jauh seperti membaca papan tulis. Hal tersebut membuat anak-anak dan orang tua semakin tidak menyadari adanya gangguan kesehatan mata pada anak.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin dari 43 responden di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih sebanyak 26 responden (60,5%) berjenis kelamin perempuan, dan 17 responden (39,5%) berjenis kelamin laki-laki.¹³ Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perkembangan anak menurut Havigurst yang menyatakan bahwa anak usia sekolah belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka.¹⁴ Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanisah dkk (2020) yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki gaya hidup yang mendukung terjadinya kelainan refraksi, seperti kurangnya aktivitas diluar ruangan dan lebih banyak aktivitas yang membutuhkan penglihatan dekat.¹⁵ Menurut peneliti anak laki-laki jauh lebih aktif dari perempuan dalam hal aktivitas fisik, jadi anak perempuan lebih senang beraktivitas dirumah dari pada laki-laki.¹⁶ Selain itu anak perempuan lebih rajin belajar dari pada anak laki-laki, hal tersebut menambah aktivitas melihat dekat pada anak-anak perempuan lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran dari 43 responden anak sekolah di poliklinik mata Rumah Sakit Prikasih, sebanyak 11 responden (25,6%) melakukan pembelajaran daring rendah, 10 responden (23,3%) melakukan aktivitas pembelajaran daring sedang dan sebanyak 22 responden (51,1%) melakukan aktivitas pembelajaran daring tinggi.¹⁷ Orang tua yang menderita miopia tidak menurunkan risiko miopia kepada anak melalui kelainan genetik melainkan melalui kebiasaan. Orang tua yang menderita miopia cenderung memunyai kebiasaan beraktivitas melihat dekat yang ditiru oleh anak (Yingyong 2010).

Menurut penelitian Fachrian dkk kelainan tajam penglihatan kemungkinan dipengaruhi oleh sarana media visual seperti televisi, komputer maupun video game, dan aktivitas melihat dekat yang terlalu banyak seperti melihat layar komputer, bermain video game, dan menonton televisi dapat melemahkan otot siliaris mata sehingga mengakibatkan gangguan otot untuk melihat jauh.¹⁸ Data tersebut diperoleh karena sejak maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Menurut peneliti pembelajaran daring mengakibatkan anak sekolah memiliki aktivitas menggunakan komputer atau gadget lebih tinggi dari sebelumnya.¹⁹

Berdasarkan kejadian kelainan refraksi, diperoleh gambaran bahwa dari 43 responden anak sekolah di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih, sebanyak 13 responden (30,2%) tidak mengalami kelainan refraksi dan 30 responden (69,8%) mengalami kelainan refraksi. Hal tersebut sejalan dengan data prevalensi Kemenkes (2018) yaitu lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak adalah Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat dan penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%).⁵ Kelainan refraksi merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga pembiasan sinar tidak difokuskan pada retina. Pada kelainan refraksi terjadi ketidakseimbangan sistem optik pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur (Ilyas 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Bella A. Saiyang (2021) menyatakan kelainan refraksi pada anak dapat dilihat tergantung dari usia serta aktivitas yang dilakukannya.²⁰ Pada anak, gangguan refraksi lebih sering terjadi pada masa-masa pertumbuhan dimana aktivitas semakin meningkat bertepatan dengan aktivitas kerja mata yang terus bertambah melalui aktivitas penglihatan jarak dekat yang umumnya dilakukan oleh anak-anak jaman sekarang. Menurut peneliti aktivitas baca dekat yang tinggi menyebabkan akomodasi penglihatan anak jauh lebih sering sehingga anak mengalami kelainan refraksi.²¹ Selain itu karena anak-anak memiliki daya akomodasi yang lebih tinggi dari orang dewasa, maka menurut peneliti anak sering memaksakan penglihatannya seperti memicingkan mata sehingga anak tidak merasakan keluhan penglihatan buram.

Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Kejadian Kelainan Refraksi Pada Anak Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan data 11 responden yang melakukan pembelajaran daring rendah, sebanyak 11 responden (100%) tidak mengalami kejadian kelainan refraksi. Sedangkan 10 responden yang melakukan pembelajaran daring sedang sebanyak 1 responden (10%) tidak mengalami kejadian kelainan refraksi dan 9 responden (90%) mengalami kejadian kelainan refraksi 22 responden lainnya (51,1%) yang melakukan pembelajaran daring tinggi, sebanyak 1 responden (4,5%) tidak mengalami kejadian kelainan refraksi dan 21 responden (95,5%) mengalami kejadian kelainan refraksi. Hasil uji *chi-square* hubungan pembelajaran daring dengan kejadian kelainan refraksi pada anak sekolah di Rumah Sakit Prikasih didapatkan nilai $p = 0,00$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan

pembelajaran daring dengan kejadian kelainan refraksi pada anak sekolah di Poliklinik Mata Rumah Sakit Prikasih.²²

Macam-macam aktivitas melihat dekat seperti membaca, menulis, menonton televisi, menggunakan handphone dan juga komputer. Aktivitas melihat dekat yang terpapar layar monitor dalam jangka waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan mata berakomodasi terus-menerus.²³ Peningkatan daya akomodasi terus-menerus menyebabkan mata menjadi rabun jauh (Jenny et al 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rudhiati et al (2015) yang menyatakan penggunaan komputer dan HP yang terlalu lama menyebabkan otot siliaris akan mempengaruhi lensa mata menjadi cembung sehingga mata menjadi tidak peka degan terhadap benda jauh.²⁴

Menurut peneliti pembelajaran daring yang dilakukan selama dua tahun menyebabkan anak-anak dan orang tua tidak menyadari adanya keluhan penglihatan buram yang menyebabkan orang tua menjadi tidak melakukan kontrol ketat terhadap penggunaan gadget dan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan mata.²⁵ Angka terjadi kelainan refraksi pada anak menunjukkan masih kurangnya perhatian orang tua untuk melakukan skrining kesehatan mata pada anak, selain itu adanya *bullying* pada anak berkacamata menyebabkan anak takut untuk melaporkan keluhan buram untuk menghindari terapi penggunaan kacamata.²⁶

Makna Singkatan (Abbreviations)

Daring	: Dalam Jaringan
COVID-19	: Corona Virus Disease 2019
HP	: Handphone

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor: 892/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VII/2022.

Konflik Kepentingan

Menyatakan bahwa penelitian ini independent dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya dana pribadi peneliti.

Kontribusi Peneliti

Penelitian ini dilakukan oleh Rina sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu menyelesaikan penelitian ini.

References

1. Baqir M. Hubungan Lama Penggunaan Komputer Dengan Kejadian Computer Vision Syndrome Pada Pegawai Pengguna Komputer Di Universitas Muhammadiyah Palembang. *J Keperawatan*. 2018;6(1).
2. Angmalisang YSA., Moningka MEW, Rumampuk JF. Hubungan Penggunaan Smartphone terhadap Ketajaman Penglihatan. *Je-Biomedik*. 2021; 9(1): 94-100.
3. S FA. Hubungan Pola Aktifitas Siswa Dengan Kelainan Refraksi Pada Siswa SD Di Kecamatan Medan Sunggal. 2017: 1-881. Available From: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3732>.
4. Putri AK., Reynanda Syifa Aulia, Raisa Readen Roro. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kesehatan Mata Di Masa Pandemi. *J Komunikasi Kesehatan Masyarakat*. 2021; 3(Desember): 26-38.
5. Kemenkes R. Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. Kementerian Kesehat RI Pus Data Dan Informasi (Internet). 2018;11. Available From: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>.
6. Saiyang B., Rares LM, Supit WP. Kelainan Refraksi Mata Pada Anak. *Med Scope J*. 2021; 2(2): 59-65.

7. Perdami. Vision 2020 Di Indonesia. *Perdamid* (Internet). 2017: 1-5. Available From: <https://perdami.or.id/2017/07/16/vision-2020-di-indonesia/%0Ahttps://perdami.id/vision-2020-indonesia/>
8. Putri DW, Mulyono M. Hubungan Jarak Monitor, Durasi Penggunaan Komputer, Tampilan Layar Monitor, Dan Pencahayaan Dengan Keluhan Kelelahan Mata. *Indones J Occup Saf Heal*. 2018: 7(1): 1.
9. Pratiwi AD., Safitri A., Junaid J., Lisnawaty L. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Computer Vision Syndrome (Cvs) Pada Pegawai PT. *Media Kita Sejahtera Kendari. An-Nadaa J Kesehatan Masyarakat*. 2020: 7(1): 41.
10. Wati W. Hubungan Penggunaan Media Elektronik Dengan Keluhan Di Mata Remaja Dengan Pembelajaran Online Masa Pandemi COVID-19 Widya Wati Puskesmas Sungailiat, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. *J Keperawatan Merdeka*. 2021: 1(November): 108-14.
11. Fradisha M., Wulandari RAS., Sari AAA. Hubungan Durasi Penggunaan Komputer Dengan Computer Vision Syndrome Pada Karyawan Bank Sinarmas Jakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*. 2017: 6(1): 50-61.
12. Dewi TAP., Sadjiarto A. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *J Basicedu*. 2021: 5(4): 1909-17.
13. Pratama RE., Mulyati S. Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*. 2020: 1(2): 49.
14. Subarkah MA. Pengaruh Media Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Din Penelit Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. 2016: 15(1): 125-44.
15. Ghozali. Uji Simultan Dan Uji Parsial. *J Chemical Information Model*. 2011: 53(9): 1689-99.
16. Ramadhani Khija, ludovick Uttoh MKT. Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*. 2015: 13(3): 1576-80.
17. Defriva A., Yanisah, Rosita Y. Characteristics of students of SMP Muhammadiyah 6 Palembang with refractive errors. *Mesina* (Internet). 2020: 1(0): 15-22. Available From: <https://journal.um-palembang.ac.id/MSJ/article/view/2616>.
18. Khaulani F., S N., Irdamurni I. Phases and Developmental Tasks of Elementary School Children. *J Ilmu Pendidikan Dasar*. 2020: 7(1): 51.
19. Lenaini I. Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *J Kajian, Penelit Pengambilan Pendidikan Sej* (Internet). 2021: 6(1): 33-9. Available From: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>.
20. Jannah M. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality Int J Child Gender Study*. 2015: 1(2): 89-91.
21. Dewi WAF. Dampak COVID- 19 Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Journal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. [https://doi.org/10.31. Edukatif J Ilmu Pendidik. 2020;2\(1\):55-61](https://doi.org/10.31. Edukatif J Ilmu Pendidik. 2020;2(1):55-61).
22. Liu ANAM, Ilyas I. Pengaruh Pembelajaran Online Berbasis Zoom Cloud Meeting Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fisika Universitas Flores. *J Pendidik Fis dan Keilmuan*. 2020: 6(1): 34.
23. Lestari KD., Handayani TA., Pemayun CID., Manuaba IBP. Karakteristik Dan Perbedaan Kelainan Refraksi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar Cipta Dharma Denpasar Februari 2014. *Medicina (B Aires)*. 2019: 50(2): 220-5.
24. Rumondor NE, Rares LM. Hubungan Kelainan Refraksi Dengan Prestasi Belajar Anak Di Smp Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-CliniC*. 2014: 2(1): 2-7.
25. Gunawan F. Perbandingan Efek Sikloplegik Dan Midriasis Antara Kombinasi Siklopentolat 1% Dan Fenilefrin 2,5% Dengan Dan Tanpa Tropicamid 1% Pada Anak Dengan Kelainan Refraksi. 2021:25-6.
26. Paramita C., Leonard E. Belajar Dari Rumah Selama Pandemi COVID-19: Risiko Peningkatan Ledakan Kasus Miopia Pada Anak Usia Sekolah. *J Kedokteran Meditek*.

*) Original Article

---ISJNMS---